

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa sekarang investasi sudah menjadi hal lumrah didengar di Indonesia. Semua kalangan seperti orang tua, orang dewasa, remaja, hingga anak - anak pasti pernah mendengar kata investasi tanpa mengerti arti investasi sendiri. Dipermudah lagi oleh adanya teknologi yang sekarang sudah berkembang dengan sangat pesat. Banyak informasi mengenai investasi yang tersebar di internet, terutama di sosial media. Investasi memainkan peran yang sangat krusial dalam proses pembangunan ekonomi sebuah negara, termasuk Indonesia. (Lestari et al., 2024). Investasi sendiri memiliki banyak pilihannya, salah satunya ialah saham. Menurut Hermuningsih (2017) dalam Pramudya & Pramudya, (2020) saham merupakan satu dari beberapa bidang investasi yang menarik tetapi memiliki resiko yang tinggi. Di Indonesia saham diperjual belikan di pasar modal atau lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar modal sendiri merupakan sarana bagi masyarakat untuk melakukan investasi. Dalam *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri dijelaskan bahwa investor pasar modal di Indonesia pada tahun 2024 meningkat sebanyak 863.000 *single investor identification* (SID), menembus ke angka 13 juta SID. Jumlah investor saham sendiri juga sudah menembus sampai di angka 5,7 juta SID. Besarnya perkembangan investor disebabkan penyebaran informasi di sosial media yang sangat masif. Tidak hanya itu, disebabkan juga oleh peraturan dan ketentuan untuk membuat rekening lebih mudah. Di masa sekarang hanya bermodalkan Rp 100.000 saja sudah dapat melakukan investasi di pasar modal. (Lestari et al., 2024)

Dalam pasar modal terdapat banyak pilihan instrumen investasi, mulai dari yang memiliki risiko rendah hingga tinggi seperti saham. Pasar modal dalam perannya ialah untuk investasi jangka panjang tetapi tidak hanya itu, pasar modal juga memiliki peranan penting sebagai sarana investasi jangka pendek atau *trading* yang bersifat spekulatif yang dapat memberikan profit besar dalam jangka waktu yang singkat. (Qolbi et al., 2022). Saham sendiri merupakan instrumen investasi jangka panjang dan bisa juga jangka pendek. Saham merupakan surat berharga yang diterbitkan perusahaan untuk mendanai perusahaan, bisa juga sebagai dikatakan sebagai surat kepemilikan perusahaan. Dengan membeli dan memiliki saham investor mendapatkan dua keuntungan, yakni *capital gain* dan deviden.

Keuntungan dalam *capital gain* secara sederhana didapat dengan membeli saham di harga rendah dan menjualnya di harga tinggi, dengan begitu investor mendapatkan keuntungan. Tetapi, kenyataannya tidak semudah itu, karena kita tidak tahu kapan harga akan turun atau terus turun, dan kapan harga naik atau terus naik. Berbeda dengan deviden, deviden merupakan pembagian keuntungan yang didapatkan perusahaan kepada investor atau pemegang saham. Pembagian keuntungan berbeda - beda setiap tahunnya disesuaikan dengan keuntungan yang didapatkan perusahaan.

Untuk memaksimalkan cara mendapatkan keuntungan di saham investor dapat melakukan analisis, ada 2 yaitu; analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan analisis yang berdasarkan historis harga saham untuk memprediksi harga saham di masa mendatang. Analisis teknikal hanya berfokus pada pergerakan perubahan harga saham tanpa ada sangkut pautnya dengan kinerja

perusahaan. (Qolbi et al., 2022). Analisis teknikal sendiri banyak digunakan untuk investasi jangka pendek. Kebalikannya dengan analisis fundamental yang sangat berfokus pada status perusahaan, seperti kondisi keuangan perusahaan, sumber daya manusia perusahaan, dan kinerja perusahaan. Analisis fundamental memperkirakan harga saham dari nilai fundamental yang berpengaruh pada kenaikan dan penurunan saham di masa yang akan datang. Berbeda halnya dengan analisis teknikal, analisis fundamental banyak digunakan untuk investasi jangka panjang.

Dalam analisis teknikal terdapat beberapa jenis grafik untuk melihat historis harga saham suatu perusahaan seperti; *line chart*, *bar chart*, dan *candlestick chart*. Umumnya yang paling sering digunakan adalah *candlestick chart*. Keuntungan dari penggunaan *candlestick chart* adalah dapat membaca arah pembalikan lebih baik dibanding grafik yang lainnya. Juga *candlestick chart* memberikan informasi perubahan harga secara lengkap dan mudah dibaca oleh investor dan *trader*. *Candlestick chart* sendiri juga dapat membentuk pola - pola yang memberikan sinyal titik balik suatu harga atau penerusan harga. (Kuncoro et al., 2020)

Tidak hanya jenis grafik, dalam analisis teknikal juga terdapat beragam indikator untuk membantu melihat bagaimana arah pergerakan saham kedepannya. Contoh indikator yang digunakan ialah *moving average*, *moving average convergence/divergence* (MACD), dan *williams percentage range* (*Williams%R*). Masing - masing indikator memiliki cara bekerjanya tersendiri yang berbeda dari yang lain, tetapi fungsinya sama yakni untuk melihat pergerakan arah saham.

Semakin berkembangnya teknologi banyak indikator - indikator baru yang bermunculan untuk memudahkan melakukan analisis.

Moving average merupakan indikator yang digunakan untuk melihat tren yang sedang terjadi. *Moving average* yang bergerak ke atas menunjukkan bahwa tren dalam masa naik, sedangkan *moving average* yang bergerak ke bawah menunjukkan bahwa tren dalam masa penurunan. *Moving average* sendiri merupakan indikator yang sangat populer dikalangan *technicalist* dikarenakan mudah digunakan dan mudah dianalisis.

Moving average convergence/divergence (MACD) hampir sama dengan *moving average*. Indikator MACD dikategorikan dalam indikator untuk melihat tren, mengidentifikasi perubahan tren. Indikator MACD tidak direkomendasikan digunakan pada saham yang *volatile*.

Williams Percentage Range (*Williams%R*) merupakan indikator yang membantu menunjukkan daerah *oversold* dan *overbought*. Indikator *Williams%R* memudahkan penggunaanya untuk menentukan sinyal beli dan jual. *Williams Percentage Range* (*Williams%R*) sendiri merupakan indikator yang mudah digunakan, hanya terdapat satu garis yang menunjukkan bagaimana kondisi suatu saham.

Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada bagaimana dampak atau hasil analisis teknikal menggunakan indikator pola *candlestick*, indikator *williams percentage range* (*Williams%R*), dan indikator *moving average divergence/convergence* (MACD) dalam memperoleh sinyal beli dan jual sebagai penentu keputusan investasi pada perusahaan nikel di Indonesia. Analisis teknikal

merupakan satu dari banyak alat yang dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam berinvestasi. Dalam penggunaannya tidak hanya difokuskan pada analisis teknikal, tetapi juga membutuhkan peninjauan terkait dengan faktor ekonomi yang mendukung, geopolitik, dan yang lainnya juga.

Perusahaan yang akan dibahas dalam penelitian merupakan perusahaan sektor nikel. Indonesia sendiri merupakan negara produsen nikel terbesar di dunia. Cadangan nikel di Indonesia sebesar 52% dari cadangan nikel dunia. (Radhica, 2023). Terdapat beberapa daerah yang memproduksi nikel di Indonesia diantaranya; Pulau Sulawesi, Kalimantan, Kepulauan Riau dan Halmahera, dan Papua.

Pada tahun 2019 melalui Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral nomor 11 dinyatakan bahwa perusahaan nikel wajib mendirikan smelter (pemurnian). Dengan peraturan ini mewajibkan perusahaan nikel untuk mengolah bijih nikel yang diproduksi sehingga menghasilkan nilai jual yang lebih. Dengan adanya peraturan ini Indonesia mendapati tantangan karena banyak konsumen nikel yang tidak setuju karena dengan adanya peraturan ini Indonesia membatasi nikelnya terhadap perdagangan dunia.

Uni Eropa merupakan salah satu konsumen yang merasa dirugikan akibat peraturan yang dikeluarkan. Uni Eropa menggugat Indonesia kepada *World Trade Organization* (WTO) terkait hal ini dan berakhir kemenangan atas Indonesia. (Radhica, 2023). Uni Eropa beranggapan jika kebijakan yang dikeluarkan Indonesia merugikan banyak pihak terutama pasar global, dikarenakan kesusahan untuk menemukan nikel yang tergolong murah. Indonesia sendiri tidak hanya diam terkait

dengan kekalahan yang didapat. Dalam Radhica (2023) dikatakan bahwa Indonesia masih tetap berniat untuk melakukan perlindungan nikelnya dalam perdagangan dunia. Hal ini juga didukung dengan pidato Presiden Indonesia, Joko Widodo, pada pertemuan Mandiri *Investment* Forum (MIF) 2023 yang menegaskan bahwa Indonesia akan terus melakukan tindakan proteksionisme terhadap nikelnya karena menurutnya hal ini merupakan lompatan yang dilakukan negara berkembang menjadi negara maju.

Pada tahun 2020 juga sempat terjadi isu investasi nikel yang sangat besar dilakukan oleh Tesla, perusahaan Elon Musk. Pada tahun tersebut Tesla digadang – gadangkan akan membangun pabrik pembuatan baterai dan juga pabrik kendaraan listrik. Isu ini mengakibatkan terjadi pergejolakan harga yang sangat fantastis di tahun itu pada perusahaan sub sektor nikel. Terdapat juga beberapa perusahaan negara yang isunya ingin diajak bekerja sama seperti PT. Vale Indonesia (Raharusun et al., 2021).

Kesepakatan investasi Tesla di Indonesia ini berjalan cukup lama hingga tahun 2022, dengan kesepakatan terakhir yang tidak sesuai ekspektasi seperti isu yang diperbincangkan. Tesla pada tahun 2022 menyetujui investasi terkait dengan pasokan nikel saja, hal ini sangat jauh dari ekspektasi pemerintah Indonesia dan juga masyarakat Indonesia (Jason Fernando, 2024). Kegagalan investasi terjadi dikarenakan standar ESG (*Environment, Social, and Governance*) di Indonesia yang tidak sesuai dengan Tesla. Dalam jurnal (Faizal et al., 2022) dijelaskan bahwa standar ESG Indonesia masih jauh dari standar, masih banyak perusahaan yang merusak lingkungan dan juga tata kelola tambang yang buruk.

Nikel sendiri merupakan salah satu dari beberapa bahan utama untuk pembuatan baterai kendaraan listrik ini dikarenakan nikel merupakan penghantar (konduktor) listrik dan panas yang baik. Selain nikel terdapat juga lithium yang beberapa tahun belakangan digadang – gadangkan akan menggantikan nikel. Baterai listrik merupakan komponen yang penting di mobil listrik, baterai inilah sumber energi untuk menjalankan mesin. Berbeda dengan mobil konvensional berbahan bakar minyak, mobil listrik ini lebih ramah lingkungan dikarenakan polusi yang ditimbulkan lebih sedikit. Baterai yang sekarang banyak digunakan oleh perusahaan – perusahaan kendaraan EV adalah baterai *Nickel Manganese Cobalt* (NMC) dan *Lithium Ferro Phosphate* (LFP). Baterai NMC merupakan baterai yang dibuat dengan nikel, mangan, dan kobalt, dengan komposisi 33% dari masing – masing bahannya, sedangkan baterai LFP berasal dari Litium, besi, dan fosfat.

Belakangan ini terdapat banyak sekali pembahasan terkait dengan kedua baterai ini, hal ini dikarenakan kedua baterai sama – sama memiliki keunggulannya masing – masing. NMC sendiri memiliki keunggulan dalam hal kepadatan energi yang tinggi, sehingga memungkinkan untuk membuat ukuran baterai yang kecil tetapi tetap mampu menyimpan energi dalam jumlah besar. Baterai ini memiliki risiko pelarian termal yang lebih tinggi dan biaya produksi yang relatif mahal karena penggunaan nikel dan kobalt. Baterai LFP dikenal lebih stabil secara termal dan memiliki siklus umur yang lebih panjang, sehingga lebih tahan lama dibandingkan dengan NMC. Bahan baku dari LFP sendiri lebih melimpah dan murah dibanding NMC. Meskipun demikian, kepadatan energi LFP lebih rendah

dibandingkan NMC, sehingga membutuhkan ruang lebih besar untuk kapasitas energi yang sama.

Untuk saat ini NMC masih memegang pangsa pasar yang lebih besar dibanding LFP, dan ini merupakan suatu keuntungan bagi Indonesia selaku negara yang memiliki simpanan nikel terbanyak di dunia. Dengan adanya serbuan dan angin bagi Indonesia dalam mengelola nikel ini menimbulkan gejolak bagi perusahaan nikel yang terdaftar di BEI. Untuk meminimalisir risiko investor dan *trader* diharuskan menganalisis untuk mendapatkan sinyal beli ataupun jual agar langkah yang diambil dalam berinvestasi tepat. Berdasarkan eksplanasi latar belakang di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“ANALISIS TEKNIKAL DENGAN *MOVING AVERAGE CONVERGENCE/DIVERGENCE* (MACD), *WILLIAMS PERCENTAGE RANGE* (*Williams%R*), DAN *CANDLESTICK PATTERNS* UNTUK MENENTUKAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI”**.

(Studi kasus pada perusahaan sub sektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *candlestick patterns* dapat membantu memberikan sinyal beli dan jual dalam penentuan pembelian dan penjualan saham perusahaan nikel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021 – 2024.

2. Apakah indikator *williams percentage range* (*Williams%R*) dapat membantu memberikan sinyal beli dan jual dalam penentuan pembelian dan penjualan saham perusahaan nikel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021 – 2024.
3. Apakah indikator *moving average convergence/divergence* (MACD) dapat membantu memberikan sinyal beli dan jual dalam penentuan pembelian dan penjualan saham perusahaan nikel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021 – 2024.

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dibuat agar penulis memfokuskan pada tujuan utama dari penelitian ini. Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini;

1. Penelitian ini mengaplikasikan perusahaan sub sektor nikel yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode waktu 4 tahun yakni 2021-2024
2. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pada pengambilan keputusan investasi terhadap batasan indikator pola *candlestick*, *williams percentage range* (*Williams%R*), dan *moving average convergence/divergence* (MACD).
3. Seluruh data yang dipakai merupakan data sekunder yang dapat diakses dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Investing.com

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian berupa:

1. Menganalisis pengaruh indikator *candlestick patterns* untuk mendapatkan sinyal beli dan jual yang membantu menentukan pembelian dan penjualan saham perusahaan nikel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021 – 2024.
2. Menganalisis pengaruh indikator *williams percentage range (Williams%R)* untuk mendapatkan sinyal beli dan jual yang membantu menentukan pembelian dan penjualan saham perusahaan nikel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021 – 2024.
3. Menganalisis pengaruh indikator *moving average convergence/divergence (MACD)* untuk mendapatkan sinyal beli dan jual yang membantu menentukan pembelian dan penjualan saham perusahaan nikel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021 – 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan pandangan baru mengenai pengambilan keputusan beli dan jual berdasarkan analisis teknikal pada perusahaan sub sektor nikel.
2. Bagi universitas, sebagai bahan referensi bagi rekan – rekan mahasiswa yang berkeinginan menambah pengetahuan seputar topik penelitian yang diangkat yaitu analisis teknikal dengan indikator *candlestick patterns*, *williams percentage range (Williams%R)*, dan *moving average*

convergence/divergence (MACD) terhadap keputusan beli dan jual pada perusahaan sub sektor nikel.

3. Bagi *trader* dan investor, sebagai panduan dalam melakukan investasi berdasarkan analisis teknikal pada perusahaan sub sektor nikel.

